



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Stres Mahasiswa Profesi Dokter (*Co-Assistant*) di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado

Factors Associated with Stress Levels among Clinical Clerkship Students (*Co-Assistants*) at Prof. Dr. R. D. Kandou Hospital Manado

Alida P. Talumedun,¹ Diana V. D. Doda,² Herlina I.S Wungouw²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

²Bidang Ilmu Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia
Email: indah.talumedun@gmail.com

Received: December 19, 2025; Accepted: January 21, 2026; Published online: January 25, 2026

Abstract: Mental health remains an important issue among medical students, particularly clinical clerkship students (*co-assistants*) who must simultaneously manage academic and clinical demands. This study aimed to examine factors associated with stress levels among clinical clerkship students (*co-assistants*) at Prof. Dr. R. D. Kandou Hospital Manado. This was an observational quantitative study with a cross-sectional design. Respondents were selected using the Slovin formula through purposive sampling. Data were collected online using the PSS-10 to measure stress levels and the NASA-TLX to assess workload. Data analysis was performed using the Spearman Rank test and the Mann-Whitney U test. The results obtained 108 students as respondents with a mean age of 23 years ($SD=0.85$); the majority of them were females. Most respondents experienced moderate stress (78.7%), followed by high and low stress levels (19.4% and 1.9%). The mean total workload score was 68.16%, with the highest dimension being effort at 21.29%. Bivariate analysis revealed a significant positive relationship between age and workload with stress levels, while gender and clinical rotation stage were not significantly associated. In conclusion, age and workload are factors associated with stress levels among clinical clerkship students (*co-assistants*). Therefore, psychosocial support programs, routine counseling, and evaluation of clinical workload are required to help students manage stress adaptively.
Keywords: workload; stress level; clinical clerkship students (*co-assistants*)

Abstrak: Kesehatan mental masih menjadi isu penting di kalangan mahasiswa kedokteran, terutama pada mahasiswa profesi dokter (*co-assistant*) yang menjalani beban akademik dan klinik secara bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pada mahasiswa profesi dokter (*co-assistant*) di RS R.D Kandou Manado. Jenis penelitian ialah observasional kuantitatif dengan desain potong lintang. Responden dipilih menggunakan rumus Slovin melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner PSS-10 untuk mengukur tingkat stres dan NASA-TLX untuk menilai beban kerja. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Spearman Rank* dan uji Mann-Whitney U. Hasil penelitian mendapatkan sebanyak 108 mahasiswa sebagai responden, mayoritas dengan rerata usia 23 tahun ($SD=0,85$), didominasi oleh perempuan. Responden terbanyak mengalami stres sedang (78,7%), diikuti stres tinggi (19,4%) dan stres rendah (1,9%). Rerata total skor beban kerja 68,16% dengan dimensi tertinggi yaitu tingkat usaha 21,29%. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan positif bermakna antara usia dan beban kerja dengan tingkat stres, sedangkan jenis kelamin dan stase profesi pendidikan dokter tidak bermakna. Simpulan penelitian ini ialah usia dan beban kerja merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pada mahasiswa profesi dokter (*co-assistant*). Oleh karena itu, diperlukan dukungan psikososial, konseling rutin, dan evaluasi beban kerja klinik untuk membantu mahasiswa mengelola stres secara adaptif.

Kata kunci: beban kerja; tingkat stres; mahasiswa profesi dokter (*co-assistant*)

PENDAHULUAN

Kesehatan mental masih menjadi salah satu isu kesehatan global yang perlu diperhatikan terutama di negara berkembang, termasuk di Indonesia. Stres masih menjadi salah satu bentuk gangguan kesehatan mental yang paling sering dialami semua orang, terutama pada pelajar. Secara global prevalensi kejadian stres menurut WHO berada pada peringkat ke-4 penyakit di dunia dan telah dialami lebih dari 350 juta penduduk.¹ Studi meta-analisis yang dilakukan Jahrami et al² khususnya pada mahasiswa kedokteran mengenai *psychological and behavioral symptoms* melaporkan prevalensi secara global yang mengalami stres menempati posisi kedua yaitu berkisar 41,7%, setelah masalah tidur 42,0 %. Pada tingkat regional, Dessauvagie et al³ melakukan penelitian *systematic review* mengenai kesehatan mental mahasiswa di enam negara ASEAN di antaranya Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Thailand, dan Vietnam. Penelitian ini dilakukan berdasarkan 34 artikel, 27 studi di satu negara dan tujuh studi multinasional yang secara rangkum menilai tingkat depresi, kecemasan dan stres. Hasil penelitiannya melaporkan bahwa prevalensi tertinggi masalah kesehatan mental pada mahasiswa yaitu kecemasan 42,4%, depresi 29,4%, stres 16,4%, gangguan makan 13,9%, dan sekitar 7-8% mahasiswa cenderung memiliki rasa ingin bunuh diri. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 melaporkan prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia telah mencapai 9,8% melalui *Self Reporting Questionnaire-20*. Tiga provinsi dengan prevalensi tertinggi yaitu Sulawesi Tengah 19,8 %, Sulawesi Selatan 19,0 % dan NTT 18,1 %, sementara Sulawesi Utara 10,9 % dengan jumlah seluruh responden yaitu 12.178 orang.⁴ Hasil persentase gangguan mental emosional pada penduduk di atas 15 tahun yang mendapatkan layanan pada tahun 2021 dilaporkan oleh Profil Kesehatan Indonesia yaitu masih sangat rendah dengan capaian seluruh provinsi <10%.⁵

Fauziah et al⁶ melakukan penelitian pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi dan melaporkan bahwa mahasiswa yang mengalami stres tingkat ringan berkisar 47,1%, stres sedang 31,8% dan stres berat 21,2%. Penelitian Hediati et al⁷ di Fakultas Kedokteran Universitas Jambi dengan sampel 424 mahasiswa melaporkan bahwa stres yang dialami mahasiswa kedokteran dipengaruhi beberapa faktor seperti masalah ekonomi, tuntutan sosial, tuntutan keluarga dan tuntutan akademik. Mahasiswa yang mengalami kondisi stres berat dan menunjukkan gejala depresi memerlukan perhatian dan penanganan serius. Hal ini dikarenakan dampak dari stres yang kurang baik bagi proses pembelajaran dan prestasi mahasiswa kedokteran.⁸ Hasil penelitian Ajhie et al⁹ yang memfokuskan mahasiswa preklinik, melaporkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami stres, yaitu sangat berat (4,9%), stres berat (46,8%), stres sedang (39%), dan stres ringan (9,3%).

Penelitian tingkat stres sudah sering dilakukan pada pekerja maupun mahasiswa khususnya mahasiswa preklinik di fakultas kedokteran, sementara kajian penelitian secara khusus tentang tingkat stres pada mahasiswa profesi dokter (*co-assistant*) masih sangat terbatas. Mahasiswa kedokteran umumnya menjalani jadwal dan aktivitas yang padat, sehingga waktu istirahat menjadi sangat terbatas. Kondisi ini menimbulkan tekanan kerja yang tinggi dan berkontribusi terhadap peningkatan stres yang dialami.¹⁰ Beban kerja yang berat menjadi salah satu penyebab utama stres dan kelelahan. Stres yang dialami mahasiswa profesi dokter (*co-assistant*) sering kali disebabkan oleh jam kerja yang terlalu panjang.¹¹

Hasil wawancara awal secara umum yang telah dilakukan pada beberapa mahasiswa profesi dokter (*co-assistant*) di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, menyampaikan bahwa rasa tekanan mental sudah menjadi hal umum yang dirasakan dan terus berulang selama menjalani masa pendidikan. Beberapa hal yang menjadi penyebab, mulai dari penyesuaian awal masuk stase, menunggu pembagian pembimbing, dan menghadapi minggu-minggu ujian yang sangat padat serta tuntutan tanggung jawab setiap stase berbeda-beda. Beberapa faktor yang memicu stres yaitu mulai dari pemberian tugas secara tertulis, beban kerja yang berat, bahkan tekanan terhadap ekspektasi pada diri sendiri yang membuat beberapa mahasiswa profesi dokter (*co-assistant*) sering merasa *overthinking* dan stres, namun, mereka merasa terbantu dalam melakukan tanggung jawab oleh karena adanya kerja sama dan dukungan dari teman sejawat lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif observasional dengan desain potong lintang yang dilaksanakan di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado pada bulan September–Oktober 2025. Populasi penelitian ialah seluruh mahasiswa profesi dokter (*co-assistant*) yang aktif menjalani pendidikan lebih dari enam bulan. Sampel sebanyak 108 responden diperoleh dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, dengan perhitungan menggunakan rumus Slovin ($\alpha=0,05$). Kriteria inklusi meliputi mahasiswa profesi dokter (*co-assistant*) yang aktif menjalani pendidikan lebih dari enam bulan, tidak sedang cuti atau nonaktif, serta bersedia menjadi responden dengan mengisi lembar persetujuan (*informed consent*). Kriteria eksklusi meliputi responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap serta memiliki riwayat gangguan kesehatan jiwa yang telah didiagnosis oleh dokter.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner *Google Form* yang terdiri dari kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS) untuk mengukur tingkat stres dan *NASA-Task Load Index* (NASA-TLX) untuk mengukur beban kerja. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat. Uji *Spearman Rank* digunakan untuk menguji hubungan usia dan beban kerja dengan tingkat stres, sedangkan uji Mann-Whitney U digunakan untuk hubungan jenis kelamin dan stase pendidikan profesi dokter dengan tingkat stres. Analisis menggunakan dianalisis dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* versi 27.0

HASIL PENELITIAN

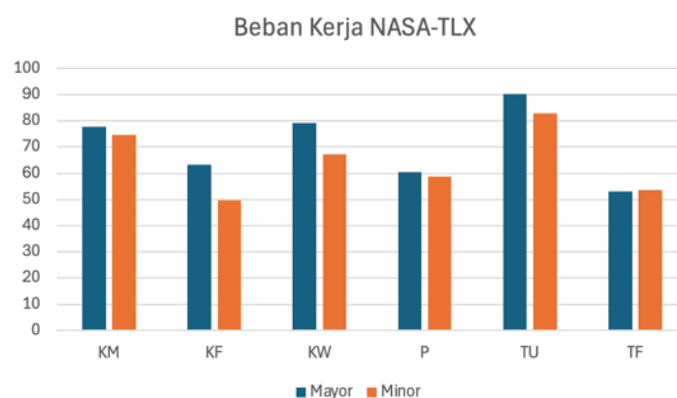
Hasil penelitian ini mencakup gambaran distribusi karakteristik responden serta analisis hubungan antara usia, jenis kelamin, stase pendidikan profesi dokter, dan beban kerja dengan tingkat stres mahasiswa profesi dokter di RS R. D Kandou Manado.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari 108 responden, rerata usia ialah 23 tahun dengan persentase tertinggi berusia 23 tahun (45,4%). Responden didominasi oleh perempuan (73,1%). Stase mayor terbanyak ialah Obstetri (17,6%), Pediatri (15,7%), dan Penyakit Dalam (13,0%), sedangkan stase minor terbanyak ialah IKKOM (10,2%). Sebagian besar responden memiliki beban kerja tinggi (46,3%). Dimensi beban kerja NASA-TLX tertinggi ialah Tingkat Usaha (21,29%), sedangkan yang terendah ialah Tingkat Frustrasi (13,03%) (Gambar 1).

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
(Rerata \pm SD)	23 tahun (22,85 \pm 0,82)	-
Jenis kelamin		
Laki-laki	29	26,9
Perempuan	79	73,1
Stase Pendidikan Profesi Dokter		
Mayor		
Obstetri	19	17,6
Pediatri	17	15,7
Interna	14	13,0
Bedah	11	10,2
Minor		
IKKOM	11	10,2
Mata	6	5,6
DVE	6	5,6
Anastesi	5	4,6
IKFR	5	4,6
Radiologi	5	4,6
THT	4	3,7
Psikiatri	4	3,7

Forensik	1	0,9
Beban kerja		
Rendah	5	4,6
Sedang	24	22,2
Agak tinggi	29	26,9
Tinggi	50	46,3
Tingkat stres		
Rendah	2	1,9
Sedang	85	78,7
Tinggi	21	19,4
Total	108	100



Gambar 1. Distribusi dimensi beban kerja NASA-TLX pada stase mayor dan minor

Tabel 2 memperlihatkan adanya hubungan positif antara usia dan tingkat stres ($r=0,250$; $p=0,009$), yang mengindikasikan bahwa semakin bertambah usia, semakin meningkat tingkat stres. Selain itu, terdapat pula hubungan positif antara beban kerja dan tingkat stres ($r=0,307$; $p=0,001$), dimana peningkatan beban kerja diikuti dengan peningkatan tingkat stres pada mahasiswa profesi dokter (*co-assistant*) di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.

Tabel 2. Hubungan tingkat stres dengan usia dan beban kerja

Variabel		n	r	p
Usia (rerata)	23 tahun	108	0,250	0,009
Beban kerja	Rendah	5	0,307	0,001
	Sedang	24		
	Agak tinggi	29		
	Tinggi	50		

Tabel 3 memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan hubungan bermakna secara statis antara responden laki-laki dan perempuan ($p=0,786$), meskipun nilai *mean rank* perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat stres cenderung lebih tinggi pada perempuan, meskipun perbandingan hubungannya tidak bermakna. Selain itu, tidak ditemukan perbedaan tingkat stres yang bermakna berdasarkan jenis stase (mayor dan minor) ($p=0,263$), dengan tingkat stres yang relatif sama pada kedua kelompok. Disimpulkan bahwa jenis stase pendidikan profesi dokter (mayor dan minor) tidak berpengaruh terhadap tingkat stres yang dialami mahasiswa.

BAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia dan beban kerja berhubungan positif dengan tingkat stres mahasiswa profesi dokter, meskipun dengan kekuatan korelasi lemah, sedangkan jenis kelamin dan stase pendidikan profesi dokter tidak menunjukkan hubungan bermakna.

Tabel 3. Hubungan tingkat stres dengan jenis kelamin dan stase pendidikan profesi dokter

Variabel		n	Mean rank	Nilai p
Jenis kelamin	Laki-laki	29	49,31	0,142
	Perempuan	79	56,41	
Stase Pendidikan profesi dokter	Mayor	61	56,61	0,263
	Minor	47	51,77	

Usia berhubungan sangat lemah dengan tingkat stres, di mana semakin bertambah usia maka tingkat stres cenderung meningkat, terutama pada rentang usia 21–40 tahun.⁷ Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh Lolan et al¹² pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang yang mendapatkan adanya hubungan bermakna namun lemah antara usia dengan tingkat stres dan kelelahan ($r=0,315$; $p<0,05$). Studi lain menunjukkan bahwa mahasiswa usia muda berpotensi mengalami fase *storm* and *stress* pada masa transisi ke dewasa, namun pengaruh usia dapat dimoderasi oleh pengalaman, dukungan sosial, dan mekanisme koping.¹³

Jenis kelamin merupakan faktor demografis yang dapat memengaruhi respons stres akibat perbedaan biologis, psikologis, dan sosial, namun, hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara jenis kelamin dan tingkat stres pada mahasiswa profesi dokter (*co-assistant*) di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hakim et al¹⁴ pada mahasiswa program profesi dokter di Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang juga tidak mendapatkan hubungan bermakna, meskipun perempuan dilaporkan lebih rentan mengalami stres sedang hingga berat dibandingkan laki-laki. Perbedaan stres berdasarkan jenis kelamin dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikososial. Secara fisiologis, perempuan cenderung melepaskan hormon stres lebih besar dengan mekanisme umpan balik negatif yang lebih lambat dibandingkan laki-laki melalui respon aksis HPA.¹⁴ Selain itu, secara psikologis, perempuan lebih mengekspresikan emosi dalam menghadapi stres, sedangkan laki-laki lebih sering menggunakan koping aktif melalui pemecahan masalah.¹⁵

Hasil penelitian lainnya menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara stase pendidikan profesi dokter dan tingkat stres, sehingga stase mayor tidak selalu menimbulkan stres lebih tinggi dibandingkan stase minor. Penelitian di FK Universitas Muslim Indonesia tahun 2024 oleh Pratama et al¹¹ melaporkan stres tertinggi pada stase bedah dan terendah pada stase jiwa. Sementara itu, Oktaria et al¹⁶ di FK Universitas Lampung menemukan bahwa variasi stres lebih dipengaruhi oleh faktor jaga malam dan beban akademik dibandingkan jenis stase. Stres pada mahasiswa profesi dokter juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti beban kerja, dinamika tim, masalah akademik, perlakuan tidak adil, serta tuntutan tambahan di tiap stase, dan bukan semata-mata oleh jenis stase yang dijalani.^{11,16,17}

Beban kerja memiliki hubungan bermakna dengan tingkat stres mahasiswa profesi dokter (*co-assistant*) di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou. Semakin tinggi beban kerja maka semakin tinggi pula tingkat stres, meskipun kekuatan hubungannya tidak kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Panhardy et al¹⁰ pada mahasiswa profesi dokter di Universitas Islam Malang yang menunjukkan korelasi serupa antara beban kerja dan stres kerja. Berbagai studi nasional dan internasional juga menegaskan bahwa beban kerja merupakan prediktor bermakna terjadinya stres pada mahasiswa kedokteran. Lin et al¹⁸ menyatakan bahwa beban kerja fisik dan psikologis pada mahasiswa profesi dokter berpengaruh terhadap stres dan *burnout*, dengan pengaruh beban kerja fisik lebih besar, serta resiliensi berperan sebagai proteksi terutama terhadap stres fisik, namun kurang efektif pada stres psikologis.

SIMPULAN

Mayoritas mahasiswa profesi dokter (*co-assistant*) di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado mengalami stress tingkat sedang, yang dipengaruhi oleh faktor usia dan beban kerja dengan kekuatan hubungan lemah. Sebaliknya, jenis kelamin dan stase pendidikan profesi dokter tidak menunjukkan hubungan bermakna dengan tingkat stres.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bayantari NM, Indonesiani SH, Apsari PIB. Regulasi Diri dalam Belajar dan Hubungannya dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Kedokteran. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*. 2022;6(3):610. Available from: <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.51175>
2. Jahrami H, AlKaabi J, Trabelsi K, Pandi-Perumal SR, Saif Z, Seeman MV, et al. The worldwide prevalence of self-reported psychological and behavioral symptoms in medical students: an umbrella review and meta-analysis of meta-analyses. *J Psychosom Res*. 2023;173:1–11. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2023.111479>
3. Dessauvage AS, Dang HM, Nguyen TAT, Groen G. Mental health of university students in Southeastern Asia: a systematic review. *Asia-Pacific Journal of Public Health*. 2022;34(2–3):171–81. Doi: <https://doi.org/10.1177/10105395211055545>
4. Laporan Nasional Riskesdas 2018 KEMENKES. 2019. Available from: <https://repository.kemkes.go.id/book/1323>
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia [Internet]. Jakarta, Indonesia: 2021. Available from: <https://repository.kemkes.go.id/book/828>
6. Fauziah R, Pusparini M, Astiwaru EM. Hubungan tingkat stress mahasiswa dengan hasil kepaniteraan klinik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi angkatan 2016 dan pandangan menurut Islam. *Junior Medical Jurnal*. 2022;1(4):462–8. Available from: <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url>
7. Hediati S, Herlambang, Shafira NNA. Gambaran tingkat stres mahasiswa kedokteran berdasarkan medical student stresor questionnaire di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi. *Journal of Medical Studies*. 2023;2(2):61–71. Doi: <https://doi.org/10.22437/joms.v2i2.23252>
8. Legiran, Azis MZ, Bellinawati N. Faktor risiko stres dan perbedaannya pada mahasiswa berbagai angkatan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 2015;2(2):197–202. Available from: <https://jkk-fk.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkk/article/view/29>
9. Ajhie WK, Marunduh SR, Engka JNA. Hubungan tingkat stres dengan kualitas tidur dan motivasi belajar pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Medical Scope Journal*. 2025;8(1):65–9. Doi: <https://doi.org/10.35790/msj.v8i1.61596>
10. Panhardyka HA, Matadjo AAD, Indria DM. Pengaruh beban kerja terhadap burnout dan stress kerja pada mahasiswa pendidikan profesi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang. *Journal of Community Medicine*. 2024;13(1):1–11. Available from: <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jkkfk/article/view/26597/20143>
11. Pratama MK, Wiriansya EP, Azis U, Syamsuddin S, Dahlia. Gambaran tingkat stres mahasiswa Program Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2024;8(1)(April):676–84. Available from: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/26088>
12. Lolan YIK, Folamauk CLH, Trisno I. Hubungan antara tingkat stres dengan kondisi kelelahan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang. *Cendana Medical Journal*. 2021;21(1):8–15. Doi: <https://doi.org/10.35508/cmj.v9i1.4927>
13. Chrisal NJR, Bernabas HRK. Analisis Hubungan antara umur, beban kerja kelelahan kerja dan motivasi kerja dengan stres kerja perawat di RSUD Manembo-Nembo Bitung. *Jurnal Keperawatan*. 2023;11(2):131–41. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/view/49992>
14. Hakim AN, Kusumawati A, Sakti YBH, Qoimatun I. Tingkat stres dan pencapaian kompetensi mahasiswa Program Profesi Dokter: Penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 2023;19(2):173. Available from: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
15. Wilujeng CS, Intan YH, Ventyaningsih ADI. Hubungan antara jenis kelamin dengan kategori stres pada remaja di SMP Brawijaya Smart School. *Smart Society Empowerment Journal*. 2023;3(1):6–11. Doi: <https://doi.org/10.20961/ssej.v3i1.69257>
16. Oktaria D, Sari MI, Azmy NA. Perbedaan tingkat stres pada mahasiswa tahap profesi yang menjalani stase minor dengan tugas tambahan jaga dan tidak jaga di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*. 2019;3(1):112–6. Doi: <https://doi.org/10.23960/jkunila.v3i1.pp112-116>
17. Abdulghani HM, Irshad M, Al Zunitan MA, Al Sulihem AA, Al Dehaim MA, Al Esefir WA, et al. Prevalence of stress in junior doctors during their internship training: a cross-sectional study of three Saudi medical colleges' hospitals. *Neuropsychiatr Dis Treat*. 2014;10:1879–86. Doi: <https://doi.org/10.2147/NDT.S68039>
18. Lin YK, Lin C Der, Lin BYJ, Chen DY. Medical students' resilience: A protective role on stress and quality of life in clerkship. *BMC Medical Education*. 2019;19(1):1. Doi: <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1912-4>